

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Dikarenakan banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai penanaman nilai-nilai Islam untuk menumbuhkan sikap religius pada anak, maka dalam upaya pengembangan penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka sebagai cara untuk mengetahui otentisitas penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya untuk mengidentifikasi metode yang pernah dilakukan, meneruskan penelitian sebelumnya dan untuk menghindari persamaan penelitian yang sudah dilakukan.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munif dosen Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam Jurnal *Edureligia* Vol. 1 No. 1, tahun 2017 yang berjudul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa”.

Hasil penelitian tersebut hanya mendeskripsikan teori-teori strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam yang populer di kalangan praktisi pendidikan untuk membentuk karakter siswa di sekolah, diantaranya: strategi keteladanan (modelling), strategi pembiasaan, strategi ibrah dan amtsal, strategi pemberian nasehat, strategi pemberian janji dan ancaman (targhib wa tarhib), dan strategi kedisiplinan. Selanjutnya, internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah dari guru kepada siswa dapat melalui lima model pendekatan, yakni

pendekatan *indoktrinasi*, pendekatan *moral reasoning*, pendekatan *forecasting concequence*, pendekatan *klasifikasi nilai*, dan pendekatan *ibrah dan amtsal*. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : *Power strategi*, *persuasive strategy*, dan *normative re-educative strategy*. Dengan penerapan strategi tersebut diharapkan akan tercipta peserta didik yang berkarakter yang dapat dijadikan sebagai kader penerus perjuangan bangsa di masa mendatang.

*Kedua*, penelitian oleh Mukhamad Murdiono dari FISE Universitas Negeri Yogyakarta dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan Thn. XXIX Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010 yang berjudul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta dengan subjek penelitian terdiri dari lima orang dosen yang mengajar di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum yang dipilih melalui pertimbangan rumpun keilmuan pada program pendidikan tersebut yakni rumpun hukum, moral, dan politik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa strategi yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai moral religius pada proses pembelajaran di program studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, diantaranya meliputi: pemodelan, analisis permasalahan aktual di masyarakat, pengembangan nilai edukatif kontekstual, dan penguatan nilai moral yang telah dimiliki oleh siswa. Strategi-strategi tersebut masing-masing terdapat kelebihan dan kekurangan. Titik fokus pengembangan nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran mencakup nilai moral ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan serta tanggungjawab. Menginternalisasikan nilai di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif yakni mencakup aspek isi, metode, waktu, pelaku, dan penilaian.

*Ketiga*, penelitian oleh Sumarsih Anwar dalam Jurnal Edukasi Vol. 13 No. 1, 25 November 2015 yang berjudul “Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Religius di SMAN 3 Bandung”.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), *Focus Group Discussion* (FGD), observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan subjek pimpinan lembaga/ sekolah, guru PAI (Pendidikan Agama Islam), komite sekolah, tim pengembangan kurikulum, dan beberapa siswa.

Sedangkan observasi dilakukan pada objek proses pembelajaran PAI, sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, dan dokumentasi berupa data-data pendukung dalam wujud dokumen seperti buku, silabus, RPP, CD, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini menunjukkan, penyelenggaraan pembelajaran PAI dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Artinya, sikap dan perilaku semua warga sekolah (pimpinan, guru, siswa dan tenaga non-kependidikan lainnya) selalu dilandasi oleh nilai-nilai agama. Salah satu strategi pembelajaran PAI yang diterapkan adalah dengan mengintegrasikan antara kegiatan ekstrakurikuler (mentoring) dengan mata pelajaran PAI yang disebut dengan MT-PAI (Mentoring Terintegrasi Pendidikan Agama Islam) di SMA N 3 Bandung. Strategi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan sekolah yang religius adalah sebagai wujud peran pendidikan agama Islam (PAI) adalah dengan memaksimalkan dan mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan mata pelajaran PAI.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Badrut Tamam dan Akhmad Muadin dari IAIN Samarinda, beserta Robiah Al-Adawiyah dari Universitas Muhammadiyah Surabaya dalam Jurnal Fenomena Vol. 9 No. 1, tahun 2017 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas”.

Hasil penelitian ditunjukkan dalam beberapa kesimpulan yakni: bahwa nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep Madura telah diimplementasikan dalam kehidupan nyata dengan baik oleh peserta didik. Seluruh nilai yang ada dipraktikkan dalam dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak. Internalisasi dalam proses pembelajaran dilakukan dengan empat cara, yakni meniru, habituasi, makan (*conditioning*), dan keberlanjutan (*istiqomah*). Berikutnya faktor yang mendukung proses internalisasi pendidikan agama Islam diantaranya adalah lingkungan yang baik, orangtua, kurikulum, dan guru. Sedangkan faktor yang menghambat merupakan kebalikan dari faktor yang mendukung diantaranya lingkungan yang buruk, orangtua yang acuh dan permasalahan seperti keterbatasan pengawasan pendidik.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Desti Widiani & Siti Wangidah selaku dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 1, Februari 2016 yang berjudul “Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Yogyakarta”.

Hasil penelitian menunjukkan, pendidikan karakter pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an ini dilakukan dengan lima strategi, yaitu *pertama*; melalui prinsip dasar layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, *kedua*; melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik di sekolah, *ketiga*; melalui keteladanan,

*keempat*; melalui akhlak aplikatif, dan *kelima*; melalui terapi al-Quran.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Irzum Farihah & Ismah Nurani dalam Jurnal Edukasia Vol. 12 No. 1, Februari 2017 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Skema Hidden Curriculum di MTs Nurul Huda Medini Demak”.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, penerapan *hidden curriculum* yang dilakukan oleh MTs Nurul Huda Medini ini menjadi bagian dari strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam peserta didiknya. Kegiatan yang ada diantaranya kegiatan senyum-salam-sapa, pembacaan asmaul husna setiap pagi, pembacaan tahlil setiap Kamis dan pelaksanaan kebijakan peraturan pemakaian seragam. langkah kongrit dalam usaha menginternalisasi nilai-nilai keislaman diterapkan melalui beberapa kegiatan diantaranya, berdoa, menutup aurat, siap memimpin tradisi tahlil, serta berangkat tepat waktu dan menyegerakan kegiatan di pagi hari.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Nashihin dalam Jurnal Ummul Qura Vol. V No. 1, Maret 2015 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia”.

Hasil penelitian pada jurnal menjelaskan, tujuan utama pembinaan akhlak mulia dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Pada penelitian ini

disebutkan tahapan perkembangan anak menurut teori dari L. Kohlberg yang dapat digunakan dalam menentukan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia anak untuk usia tertentu, diantaranya ada tiga tahap yaitu *Proconventional level*, *Conventional level*, dan *Principle level*. Penentuan strategi hanya berdasarkan pada segi usia saja belum cukup, tetapi diperlukan cara atau metode yaitu pembiasaan dan keteladanan dari orang tua dan masyarakat.

## **B. Kajian Teori**

Uraian mengenai beberapa teori dari variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian dipaparkan pada bagian ini.

### **1. Strategi Internalisasi Nilai**

Abdul Majid (Majid, 2013: 3) mendefinisikan strategi sebagai pola yang terencana dan secara sengaja ditetapkan dalam rangka melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang mencakup tujuan dari kegiatan tersebut, siapa saja yang terlibat didalamnya, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana pendukung kegiatan. Strategi dipilih dan dibentuk sebelum terlaksananya suatu kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana.

Sejalan dengan pendapat di atas, Arthur L. Costa dalam Trianto sebagaimana yang dikutip Lahadisi dalam jurnalnya yang

berjudul “Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna” mendefinisikan strategi sebagai pola kegiatan pembelajaran berurutan, ditujukan pada hasil belajar yang ingin dicapai oleh siswa dan dilakukan dari waktu ke waktu (Lahadisi, 2014: 86). Secara singkat, Onong Uchjana Effendi menyebutkan hakekat strategi sebagai sebuah perencanaan atau planning dan manajemen untuk mencapai tujuan (Effendi, 1992: 32).

Selanjutnya, internalisasi secara etimologis mengarah pada suatu proses. Imbuan di akhir kata –isasi dalam kaidah penulisan bahasa Indonesia memiliki arti proses, sehingga internalisasi merupakan suatu proses (Burhanudin, 2016). Menurut Sahlan, internalisasi merupakan proses penanaman suatu nilai atau budaya pada diri seseorang dan menjadikan nilai tersebut bagian dalam dirinya (Burhanudin, 2016). Sedangkan menurut Chabib Thoha, internalisasi ialah teknik yang digunakan untuk mengikat nilai hingga nilai tersebut dimiliki oleh peserta didik baik dalam kepribadian maupun perilakunya (Nasihin, 2015: 3).

Jadi, yang dimaksud dengan strategi internalisasi terkait nilai ialah sebuah langkah yang diambil secara menyeluruh, terencana dan terintegrasi pada kegiatan belajar yang berfungsi sebagai haluan untuk mengikat suatu nilai agar menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku seseorang. Dalam konteks proses pembelajaran, melalui strategi yang dipilih berdasarkan



pertimbangan-pertimbangan kondisi peserta didik akan memudahkan pendidik untuk mengajarkan suatu nilai dan peserta didik mampu menerima serta menjadikan nilai bagian dari dirinya sebagai pencapaian dari tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan internalisasi nilai, pelaksanaan pendidikan karakter tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Tiga aliran berikut ini menurut Nashihin berbeda pendapat mengenai faktor yang berpengaruh. Pertama, Aliran Navitisme menyebutkan faktor internal individu seperti karakter, bakat, akal, dan lain-lain. Kedua, Aliran Empirisme menyebutkan faktor eksternal yakni lingkungan sosial termasuk pendidikan maupun pembinaan yang dilalui individu. Dan ketiga, Aliran Konvergensi menyebutkan faktor internal (karakter bawaan) dan eksternal (pendidikan dan pembinaan) (Nashihin, 2015: 7).

Pendapat lainnya oleh Idad Suhada (Suhada, 2017: 89) menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh besar dalam menanamkan nilai ialah faktor lingkungan, mengingat bahwa nilai yang berkembang dalam diri individu diperoleh melalui interaksi (aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal). Aspek-aspek yang tercakup didalamnya meliputi aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan baik yang terdapat dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Kondisi

psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, dan berbagai sarana rekreasi baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan berpengaruh pada perkembangan nilai individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor yang berpengaruh dalam penanaman nilai ialah faktor internal (karakter individu yang dibawa sejak lahir) dan faktor eksternal (lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat).

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, Suhada menitikberatkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah bergantung pada strategi maupun metode yang digunakan pendidik dalam proses internalisasi nilai kepada peserta didik (Langgulang, 2014: 336). Hal ini berarti strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran termasuk penanaman nilai termasuk dalam faktor eksternal lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh pada proses penanaman nilai.

Pemilihan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai hendaknya mengacu pada beberapa prinsip strategi pembelajaran agar strategi dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya (Sanjaya, 2007: 130) ada empat prinsip yaitu berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.

a. Berorientasi pada Tujuan

Komponen utama dalam strategi pembelajaran adalah tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan tersebut pendidik dan peserta didik perlu mengusahakannya melalui proses pembelajaran. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tergantung pada proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini berlaku sama dalam proses menanamkan nilai. Tujuan pembelajaran yang berupa perubahan tingkah laku maupun kepribadian peserta didik menjadi dasar dalam penentuan strategi (Kurniasih & Sani, 2017: 64). Perlu digarisbawahi bahwa proses akan berjalan dengan baik manakala tujuan utama yang ingin dicapai dari pelaksanaan penanaman nilai telah ditetapkan secara jelas dan pasti.

b. Aktivitas

Belajar tidak melulu mengenai kegiatan menghafal atau hanya memperoleh informasi. Lebih dari itu, belajar merupakan suatu aktivitas yang berujung pada perolehan suatu pengalaman berdasar pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, strategi belajar yang digunakan berorientasi pada menghidupkan aktivitas siswa. Dalam konteks internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat diambil contoh, guru meminta siswa untuk memperagakan cara berwudhu dengan benar. Kemudian siswa lainnya diminta untuk mengoreksi dan membenarkannya apabila ditemukan kesalahan.

#### c. Individualitas

Satu hal yang perlu dicapai dalam kegiatan belajar mengajar adalah perkembangan setiap individu peserta didik. Jumlah peserta didik yang mengalami perkembangan berdasarkan standar keberhasilan yang telah ditentukan, menjadi tolak ukur kualitas pembelajaran yang tersebut. Untuk dapat mencapainya, pendidik perlu memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik sebagai acuan dalam menentukan strategi pembelajaran. Menurut Sardiman ada 3 karakteristik peserta didik, yakni: kemampuan intelektual, latar belakang, dan kepribadian siswa (Sardiman, 2011: 120).

#### d. Integritas

Proses belajar mengajar ada baiknya guru tidak hanya terfokus pada pengembangan aspek kognitif melainkan juga harus mengembangkan keseluruhan kepribadian peserta didik termasuk aspek afektif dan psikomotor. Dalam pembelajaran nilai, agar nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam mata pelajaran. Selanjutnya, nilai yang terintegrasi dalam mata pelajaran akan menentukan strategi pembelajaran maupun strategi penanaman nilai yang dapat mengembangkan aspek-aspek tersebut.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (Kurniasih & Sani, 2017: 62-63) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter juga menyebutkan mengenai prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan

dalam memilih strategi dengan sedikit berbeda namun masih satu harmoni dengan pendapat Wina, diantaranya ada tujuh prinsip:

- a. Prinsip yang diorientasikan pada tujuan yang telah dirancang.
- b. Prinsip yang diorientasikan pada individu dalam hal pengembangan peserta didik.
- c. Prinsip interaktif antara pendidik dengan peserta didik.
- d. Prinsip inspiratif, pemberian inspirasi yang mendorong peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu.
- e. Prinsip motivasi peserta didik.
- f. Prinsip menyenangkan sehingga tidak membuat takut peserta didik
- g. Prinsip menantang peserta didik untuk menyeimbangkan pengembangan akal dan jiwa.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, pemilihan strategi penanaman nilai perlu memperhatikan (1) tujuan, (2) karakteristik peserta didik, (3) pengalaman belajar yang ingin dibangun seperti; menghidupkan aktivitas siswa, komunikasi interaktif, inspiratif, memotivasi, kegiatannya menyenangkan, menantang, dan (4) pengembangan aspek; kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selanjutnya, Abdul Majid dkk. (Majid, 2011: 31-36) menyebutkan tiga tahapan dalam pendidikan karakter (internalisasi nilai), yakni moral knowing, moral loving, moral

doing. Sedangkan Imas dan Berlin (Kurniasih & Sani, 2017: 114) menyebutkan tahapan tersebut dengan istilah 3P yakni pemikiran, perasaan, dan perbuatan.

a. Moral Knowing (Pemikiran)

Pada tahapan ini ditekankan pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai yang ingin ditanamkan. Moral knowing merupakan tahapan awal dari perkembangan moral anak, yang terdiri dari lima unsur yang harus diajarkan yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, keberanian menentukan sikap, dan pengenalan diri (Kurniasih & Sani, 2017: 115).

Peserta didik dituntut untuk dapat membedakan nilai-nilai yang dianggap baik (mulia) dan tidak baik (tercela) maupun nilai-nilai universal, mampu memahami pentingnya nilai-nilai (akhlak) yang baik dan dampak yang ditimbulkan dari nilai yang tercela tersebut bagi kehidupan, serta mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai contoh atau teladan dalam berakhlak mulia melalui hadits dan sunnah Nabi (Majid, 2011: 32).

a. Moral Loving (Perasaan)

Tahap kedua dari perkembangan moral anak ini merupakan tahap penguatan nilai secara afekif (emosi). Peserta didik dituntut dapat merasakan dan meyakini suatu sikap berupa kesadaran akan jati diri seperti: percaya diri, peka terhadap apa yang dialami orang lain,

mencintai segala bentuk kebaikan, pengendalian diri, dan rendah hati (Nida, 2013: 278).

Pencapaian efektif pada tahapan ini dapat dilakukan dengan kontemplasi dan atau pemberian teladan baik dari seorang pendidik maupun orang tua, meskipun dapat juga dilakukan dengan menyajikan cerita yang menyentuh hati (Kurniasih & Sani, 2017: 117). Dengan pemberian contoh oleh pendidik dan orang tua, akan membentuk hati, jiwa dan emosional seperti tumbuh rasa cinta dalam diri anak dan anak sadar akan kebutuhannya sehingga ia mampu mengarahkan dirinya untuk selalu berperilaku baik. Peserta didik akan mampu menilai dirinya sendiri (mengetahui kekurangan yang ada pada diri mereka) (Majid, 2011).

b. Moral Doing (Perbuatan)

Tahapan ini merupakan puncak dari keberhasilan penanaman nilai pada peserta didik. Pada tahap moral doing, peserta didik telah mampu menjadikan nilai-nilai yang dipelajari menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dalam kesehariannya, peserta didik akan berperilaku sesuai dengan nilai yang benar sehingga anak berperilaku lebih sopan, hormat kepada yang lebih tua, ramah, penyayang, disiplin, jujur, memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, murah hati, adil dan lain sebagainya (Kurniasih & Sani, 2017: 118).

Tahapan-tahapan pendidikan karakter di atas akan dapat ditempuh manakala pendidik juga memahami tahapan perkembangan perilaku anak berdasarkan usianya dalam proses mendidik siswa berkarakter sesuai nilai-nilai luhur. Hal ini bertujuan untuk menentukan strategi maupun metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai kepada siswa berdasarkan perkembangannya. Berikut tiga tahapan perkembangan perilaku anak menurut Imas dan Berlin, yaitu:

- a. Tahap I (0-10 tahun); tahapan perkembangan perilaku anak pada usia ini cenderung mengarah pada apa yang mereka lihat. Mereka akan dengan mudah mencontoh segala bentuk perilaku dari orang-orang di sekitar. Metode yang sesuai untuk membentuk karakter anak pada usia ini bersifat pengarah, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan), dan pelemahan (hukuman).
- b. Tahap II (11-15 tahun); tahap ini merupakan tahap perilaku kesadaran. Pada usia ini, anak didorong untuk memiliki kesadaran akan pentingnya berperilaku sesuai dengan nilai yang baik. Metode yang cocok digunakan dalam mendidik anak pada tahap ini ialah melalui dialog atau lebih banyak mengandalkan komunikasi secara verbal, pembimbingan, dan pelibatan.



c. Tahap III (15 tahun ke atas); tahapan kontrol internal terhadap perilaku anak. Anak mampu untuk mengikuti hati nurani dan batin yang bersih untuk berperilaku berdasarkan nilai yang baik, serta mampu untuk mengevaluasi dirinya. Metode yang sesuai untuk digunakan pada tahap ini adalah metode yang mengarah pada perumusan visi dan misi hidup serta penguatan tanggung jawab kepada Allah (Kurniasih & Sani, 2017: 113).

Tahapan perkembangan perilaku anak di atas tersebut, secara tidak langsung menjelaskan bahwa membentuk karakter anak melalui pendidikan sejatinya memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan. Dimulai sejak siswa kelas 1 SD atau tahun pertama sekolah dan berlanjut hingga kelas 3 SMP. Sedangkan untuk tingkat SMA hanya melanjutkan proses yang telah berjalan selama 9 tahun (Wibowo, 2012: 73). Menurut Zubaedi (2017: 103-104) proses internalisasi nilai bukan sekedar memberikan pengetahuan (teori) nilai tetapi sampai pada membentuk aspek afektif dan konasi. Untuk mengetahui hasilnya berupa kemajuan pada perilaku peserta didik setidaknya-tidaknya perlu waktu 6 bulan sampai 12 bulan (1 tahun). Meskipun demikian, tidak semua individu (siswa) mampu mencapai tahap perkembangan nilai seperti yang diharapkan.

Sekolah sebagai laboratorium pelaksanaan pengembangan individu tentunya menjadi lokasi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti halnya nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun kegiatan-kegiatan di sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai, sebagaimana yang disebutkan oleh Prawidya Lestari dan Sukanti (Lestari & Sukanti, 2016: 82) sebagai berikut.

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama di sekolah berupa proses pembelajaran. Pengembangan nilai melalui kegiatan intrakurikuler ini menggunakan pendekatan terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Proses pelaksanaannya tidak terlepas dari dua permasalahan, yakni dalam lingkup pengajaran serta manajemen kelas. Lingkup pengajaran mencakup keseluruhan kegiatan seperti menyusun rencana pembelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai dan lain sebagainya. Sedangkan manajemen kelas mengacu pada kegiatan-kegiatan untuk membentuk dan mempertahankan kondisi optimal dalam pembelajaran seperti pembinaan rapat, mengkondisikan siswa agar fokus belajar, memberikan hukuman dan *reward*.

Pengintegrasian nilai ke dalam mata pelajaran menurut Syamsul (2014: 109) memiliki tiga tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap perencanaan; meliputi analisis KI/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter dengan merevisi RPP yang sudah ada, dan menyiapkan bahan ajar berkarakter. Hal-hal yang direvisi dalam RPP mencakup rumusan tujuan pembelajaran, pendekatan atau metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), dan bagian penilaian (pengukuran pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter).
- 2) Tahap pelaksanaan pembelajaran; meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mengenalkan, membangun kepedulian akan nilai serta membantu menginternalisasikan nilai. Sebagai contoh: guru datang tepat waktu, guru mengucapkan salam saat memasuki ruang kelas, berdoa di awal pembelajaran dan mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit.

Kegiatan inti merupakan tahap penyampaian materi dengan cara-cara penyampaian yang hendaknya sesuai prinsip pembelajaran seperti yang disebutkan sebelumnya yakni bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, membuat siswa aktif serta mampu mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat maupun perkembangan fisik serta psikologis siswa (Kurniasih & Sani, 2017: 62-63).

Selain mencakup penyampaian informasi, membahas standar materi untuk membentuk kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor), kegiatan inti juga mencakup kegiatan tukar pengalaman maupun pendapat terkait materi dan atau memecahkan masalah yang ada. Dalam hal ini, guru menggunakan model, metode, media serta sumber belajar sesuai karakteristik guru dan mata pelajaran.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan di akhir pembelajaran yang mencakup kegiatan membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran, melakukan refleksi atau penilaian terhadap kegiatan yang sudah terlaksana, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut (remidi, program pengayaan, konseling, pemberian tugas sesuai hasil belajar siswa, dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya) (Lestari & Sukanti, 2016: 83).

Untuk menguatkan dan mendorong praktiknya nilai-nilai oleh siswa, guru harus menjadi model karakter selama proses pembelajaran (tutur kata, sikap, perbuatan), memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa yang berlaku sesuai nilai dan tidak sesuai nilai, serta tidak menjatuhkan siswa yang kurang tepat dalam berpendapat maupun dalam hal lainnya.

### 3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran karakter lebih mengutamakan pencapaian afektif dan psikomotorik. Penilaian tetap didasarkan pada indikator-indikator pencapaian yang sudah di buat dalam RPP. Penilaian ini biasanya dilakukan melalui pengamatan, yang kemudian dapat dicatat dalam *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru saat mendapati perilaku terkait nilai yang ditanamkan), buku penghubung (alat komunikasi guru dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa), laporan dari guru bimbingan konseling di sekolah, dan laporan orang tua siswa. Melalui hasil pengamatan ini selanjutnya akan dilakukan tindak lanjut oleh guru dan orang tua siswa. Kesimpulan penilaian melalui pengamatan tersebut menurut Zubaedi dapat dinyatakan dalam bentuk kualitatif seperti; (1) BT: Belum terlihat, (2) MT: Mulai Terlihat, (3) MB: Mulai Berkembang, (4) MK: Membudaya (Lestari & Sukanti, 2016: 80-81).

#### b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik diluar jam standar kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler khususnya keagamaan memiliki fungsi sebagai wadah untuk lebih mendalami keagamaan peserta didik baik secara teori, pengalaman, pengembangan pribadi serta sikap keagamaan yang

kemudian berimplikasi pada peningkatan keimanan, ketakwaan dan etika sosial peserta didik (Kurniasih & Sani, 2017: 62-63).

c. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Kurikulum tersembunyi merupakan keseluruhan kegiatan dalam proses pendidikan yang dilakukan tanpa adanya rencana atau tertulis, berupa pengalaman-pengalaman peserta didik seperti sikap, cara berbicara, perbuatan serta perlakuan pendidik maupun warga sekolah lainnya kepada peserta didik yang didalamnya mengandung pesan moral (Kurniasih & Sani, 2017: 62-63). Menurut Dede Rosyada bentuk-bentuk *hidden curriculum* diantaranya seperti guru tepat waktu saat memulai pelajaran, kemampuan dan cara yang dilakukan guru dalam mengkondisikan kelas, dan kebiasaan guru dalam memperlakukan siswa yang berperilaku menyimpang baik saat pembelajaran di kelas maupun di luar (Lestari & Sukanti, 2016: 88). Pengalaman yang demikian itu secara tidak langsung akan mengubah pola pikir dan sikap atau perilaku peserta didik.

Pendapat lain terkait kegiatan pengembangan diri disebutkan oleh Syamsul (Kurniawan, 2014: 109), diantaranya dapat dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah (kegiatan pembelajaran dan pembiasaan), kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, termasuk juga didalamnya ekstrakurikuler dan bimbingan konseling. Pendapat yang hampir sama juga disebutkan Zubaedi (2017: 98) yang menyebutkan empat aktivitas

melalui kegiatan pembelajaran di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai dalam hidup.

*Pertama*, mengintegrasikan nilai ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti mata pelajaran agama, bahasa dan pendidikan kewarganegaraan. *Kedua*, nilai diintegrasikan ke dalam kegiatan keseharian di sekolah. *Ketiga*, memanfaatkan kegiatan yang penuh perencanaan (diprogramkan) untuk mengintegrasikan nilai. *Keempat*, pendidik bekerja sama dan berkomunikasi secara baik dengan pihak orang tua peserta didik (Zubaedi, 2017: 98).

Adanya kerjasama yang perlu dilakukan antara guru dan orang tua peserta didik mengindikasikan bahwa penanaman nilai tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan perlu didukung oleh pendidikan nilai di lingkungan keluarga. Komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik dilakukan untuk memastikan ada tidaknya hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai di dalam keluarga maupun di sekolah dan mencari jalan keluar dalam menghadapi hambatan tersebut (Zubaedi, 2017: 100).

Selain kegiatan-kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai pada anak seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada pula strategi-strategi khusus dalam upaya mengembangkan karakter atau menanamkan nilai.

Muhaimin mengutip pendapat Noeng Muhadjir (Muhaimin, 2008: 105) tentang macam-macam strategi internalisasi nilai sebagai berikut.

#### a. Strategi Tradisional

Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional dilakukan dengan indoktrinasi atau pemberian nasehat. Strategi ini hanya membuat peserta didik mengetahui dan menghafal jenis-jenis nilai atau hanya menguasai nilai secara kognitif. Guru berperan sebagai informan yakni menginformasikan secara langsung nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang atau tidak baik kepada peserta didik dan peserta didik sebagai penerima baik dan benarnya nilai tersebut. Melalui strategi ini, peserta didik mengetahui nilai-nilai yang baik tetapi belum tentu mengimplementasikan nilai tersebut ataupun membiasakan dalam kehidupan kesehariannya.

#### b. Strategi Bebas

Penerapan strategi bebas berbanding terbalik dengan penerapan strategi tradisional yang telah disebutkan terdahulu. Penerapannya dilakukan dengan cara pemberian kebebasan oleh guru dalam hal memilih dan menentukan nilai yang diinginkan peserta didik. Dalam penerapan tersebut terlihat bahwa guru dan peserta didik sama-sama berperan aktif. Namun kekurangan dari strategi ini adalah fakta dilapangan menyebutkan bahwa peserta didik belum mampu untuk menentukan secara benar nilai yang sesuai untuk diri mereka sendiri. Sehingga guru perlu untuk tetap memberikan arahan dan bimbingan dalam menentukan nilai.



### c. Strategi Reflektif

Strategi reflektif dilakukan dengan mengaitkan teori-teori dengan pengalaman (pendekatan teoretik dengan empirik). Dalam implementasinya, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan analisis. Hal ini terkait dengan adanya tuntutan pola pikir peserta didik yang harus berkembang; selalu bertanya-tanya dalam diri sendiri untuk menemukan suatu informasi, menemukan ide-ide kritis, berfikir secara mendalam serta terus menerus dan tidak tergesa-gesa untuk menarik kesimpulan, terutama mengenai hal-hal yang dijadikan sebagai alasan untuk meyakini nilai tertentu sehingga tumbuhlah kesadaran dan keinginan untuk meyakinkannya.

### d. Strategi Transinternal

Menanamkan nilai dengan menggunakan strategi ini dilakukan melalui tiga tahapan: tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. *Pertama* transformasi nilai, pendidik hanya menyampaikan informasi secara verbal mengenai nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik. *Kedua*, tahapan transaksi nilai didalamnya terdapat interaksi atau komunikasi dua arah, yang secara aktif terjalin antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik mampu memberikan *feedback* kepada pendidik. Mereka akan melakukan apa yang diperintahkan oleh guru.

*Ketiga*, tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi secara non-verbal yakni melalui kepribadian pendidik. Keberhasilan

guru dalam menjalankan perannya baik sebagai pendidik maupun sebagai suri tauladan terwujud dalam memberikan contoh-contoh kebaikan dan sumber nilai melalui kepribadiannya. Sedangkan peserta didik dituntut mampu mempolakan kepribadiannya berdasarkan nilai-nilai sesuai kepribadian pendidik (Muhaimin, 2008).

Macam-macam strategi penanaman nilai atau karakter lainnya disebutkan oleh Imas dan Sani, terdapat lima bentuk strategi penanaman karakter atau nilai, yaitu: strategi inkulkasi, strategi pembinaan, strategi keteladanan, strategi pengembangan akademik dan sosial, dan strategi fasilitasi (Kurniasih & Sani, 2017: 80-123).

a. Strategi inkulkasi nilai

Inkulkasi nilai memiliki pengertian bahwasannya implementasi nilai tidak hanya menjadi sebuah kebiasaan melainkan dilakukan karena adanya pemahaman akan nilai tersebut serta kesadaran individu untuk menjadi baik. Untuk mencapainya diperlukan adanya proses yang berlangsung selama seumur hidup. Beberapa contoh dari inkulkasi diantaranya mengkomunikasikan kepercayaan didasari alasan yang kuat, mengemukakan pendapat disertai alasan rasional, tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan demi kemungkinan peningkatan penyampaian nilai yang ingin ditanamkan dan menciptakan pengalaman sosial serta emosional terkait nilai yang ingin ditanamkan dengan cara yang tidak ekstrem.

b. Strategi pembinaan

Menanamkan nilai-nilai luhur pada anak perlu dilakukan pembinaan yang dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan, dan dengan usaha keras serta dukungan baik dari satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat demi tercapainya keberhasilan. Strategi pembinaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, *school culture*, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di keluarga dan masyarakat.

c. Strategi keteladanan

Sejatinya, karakter atau nilai memiliki kecondongan pada sebuah perilaku daripada pengetahuan. Hal tersebut menjadi kunci bahwa dalam pembelajaran nilai diperlukan adanya sosok yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Selanjutnya, akan terjadi proses internalisasi berbagai perilaku moral sesuai yang dicontohkan oleh model bahkan bisa berupa perilaku yang lebih baik.

Strategi keteladanan terbagi menjadi dua macam, yaitu keteladanan internal (melalui kepribadian pendidik), dan keteladanan eksternal (melalui contoh-contoh baik dari tokoh yang diteladani).

d. Strategi pengembangan akademik dan sosial

Strategi pengembangan akademik dan sosial lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam merumuskan dan mengevaluasi keyakinan serta pendapatnya, dan pengembangan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan

masalah secara konstruktif. Hal ini dilakukan demi terwujudnya kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip moral.

e. Strategi fasilitasi

Strategi fasilitasi memfokuskan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah tertentu. Biasanya, kegiatan fasilitasi dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dengan peserta didik (seperti ada hubungan timbal balik), membantu peserta didik dalam menjelaskan sesuatu yang mereka pahami, membantu peserta didik secara mandiri dalam mencari informasi terkait nilai yang dipelajari hingga membuatnya menyadari akan kebaikan, membuat pendidik lebih memahami pikiran dan perasaan peserta didik, dan kegiatan fasilitasi mampu memotivasi peserta didik untuk mengaitkan persoalan nilai yang dipelajari dengan kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menjalani kehidupan bermasyarakat atau dalam situasi sosial diperlukan adanya sebuah nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan-keputusan tertentu. Hal tersebut beriringan dengan definisi nilai oleh Spranger yang mengartikan nilai sebagai aturan yang dijadikan sebagai arahan bagi seseorang dalam mempertimbangkan serta memilih keputusan dalam kehidupan sosial (Suhada, 2017: 77).

Pendapat lain tentang nilai, Chabib Thoha (Thoha, 1996: 61) menjelaskan bahwa nilai ialah sesuatu yang abstrak, ideal, dan tidak berwujud, bukan fakta, tidak selalu mengenai pembuktian benar atau salah, akan tetapi menyangkut persoalan menghayati keyakinan yang dipilih dan tidak dipilih. Nilai dijabarkan sebagai sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan indra penglihatan, akan tetapi dapat dirasakan karena berkaitan dengan apa yang menjadi pilihan untuk diyakini atau tidak diyakini.

Sejalan dengan pendapat di atas, Iwan Burhanudin dalam skripsinya mengutip pendapat Muhaimin dan Abdul Mujib bahwasannya nilai bersifat praktis dan efektif yang terdapat dalam jiwa dan tindakan manusia, serta secara objektif melembaga di dalam kehidupan masyarakat (Burhanudin, 2016). Artinya, nilai berhubungan dengan apa yang diyakini dalam hati (tidak terlihat) dan berkembang dalam masyarakat kemudian membuat individu berperilaku sesuai dengan nilai tersebut.

Selanjutnya, Williams (Hakim, 2012: 68) menyebutkan bahwasannya nilai merupakan '*... what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*'. '*... apa yang diinginkan, baik atau buruk, bagus atau jelek*. Sedangkan Light, Keller, dan Calhoun membatasi nilai sebagai berikut:

*“Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situatuion. ...Value people hold tend to color their overall way of life”.*

Nilai merupakan pemikiran umum orang-orang tentang apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang pada situasi tertentu. Nilai yang dianut seseorang cenderung mewarnai cara hidup mereka secara keseluruhan (Hakim, 2012: 68).

Beberapa ahli lain juga memaparkan definisi nilai, diantaranya Zakiyah Drajat (Drajat, 1992: 260) menyebutkan nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan sebagai identitas diri yang membuat pola pikir, perasaan, keterkaitan ataupun perilaku seseorang memiliki karakteristik tertentu. Selanjutnya, nilai diartikan oleh Rohmat Mulyani (2004: 61) sebagai rujukan dan keyakinan untuk menentukan pilihan. Nilai menurut M. Arifin merupakan pola yang berpegang pada norma atau aturan, menentukan perilaku yang diharapkan untuk suatu sistem terkait dengan kehidupan sosial tanpa membedakan fungsi tiap-tiap bagiannya (Arifin, 1987: 141).

Penjelasan diatas secara tidak langsung menyebutkan bahwa nilai menjadi tolak ukur benar, salah, baik atau tidaknya sesuatu sehingga hal tersebut dijadikan landasan bagi nilai untuk dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berbuat dalam menjalankan kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari pemaparan di atas dapat diartikan bahwa nilai merupakan konsep-konsep abstrak yang tertanam dalam diri seseorang dan atau masyarakat yang menjadi tolak ukur benar, salah, baik, atau buruk, yang

dianggap penting serta berarti dan menjadi pedoman bagi menjalani kehidupan. Ketika dalam kehidupan bermasyarakat terdapat perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai yang berkembang dalam masyarakat, maka perbuatan tersebut dianggap menyimpang. Masyarakat akan sulit atau bahkan tidak dapat menerima individu yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Disini terlihat bahwa nilai menjadi pedoman dalam bersikap dan berbuat dalam menjalankan kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selanjutnya, definisi pendidikan Islam menurut Yusuf al-Qardhawi ialah pendidikan manusia yang seutuhnya meliputi akal, hati, rohani, jasmani, akhlak serta keterampilannya. Lebih lanjut, beliau memaparkan tujuan dari pendidikan Islam yaitu memberikan kesiapan kepada manusia untuk hidup dalam keadaan apapun baik damai maupun tidak, dan persiapan sebelum terjun ke dalam masyarakat yang beraneka ragam (Anwar, 2014).

Sehubungan dengan pendapat di atas, Abudin Nata menjabarkan ciri-ciri dari tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia sebagai Khalifah untuk melaksanakan tugasnya memakmurkan dan mengolah bumi.
- b. Mengarahkan manusia agar dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah senantiasa diniatkan untuk beribadah kepada Allah, sehingga dalam menjalankannya tidak menjadi beban.

- c. Mengarahkan manusia untuk selalu memiliki akhlak mulia, sehingga tidak akan terjadi penyalahgunaan fungsi dari kekhalifahan.
- d. Membina serta mengarahkan potensi akal pikiran, jiwa dan jasmani sehingga dimilikinya ilmu, akhlak, keterampilan yang dapat mendukung tugasnya sebagai khalifah.
- e. Mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Anwar, 2014).

Nashihin (2015) menjelaskan secara umum bahwa tujuan dari pendidikan islam pada siswa ialah membuat siswa secara serta merta mampu memiliki dan terus meningkatkan nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam pada diri mereka maka nilai tersebut menjadikannya sebagai manusia yang luhur.

Pendidikan Islam menurut Toto Suryana, dkk (1996: 148) memuat nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dalam menjalani kehidupan ini, manusia akan senantiasa hidup dalam permasalahan dan berujung pada munculnya kegelisahan, keresahan, rasa tidak nyaman dan ketidakbahagiaan apabila tidak mengikuti aturan-aturan yang telah Allah SWT tetapkan. Untuk itu, nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya telah mengatur seluruh kehidupan manusia ditujukan untuk menjadikan manusia hidup dalam



keteraturan, kedamaian, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya mengacu pada kaidah-kaidah Islam yang telah termuat dalam Al-Qur'an. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, nilai-nilai tersebut terdiri dari tiga pilar utama, diantaranya: nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai Amaliyah (N. A. Taufiq & Mustaidah, 2017: 75).

- a. Nilai *I'tiqodiyah* atau aqidah, berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, takdir untuk membentuk keimanan atau kepercayaan seseorang. Biasanya pembelajarannya ada di dalam materi rukun iman.
- b. Nilai *Khuluqiyah*, berkaitan dengan segala sesuatu yang baik dan tidak baik, seperti perilaku dan perbuatan manusia. Nilai ini biasanya disebut juga moral atau etika, yang bertujuan dalam merubah perilaku tercela menjadi perilaku terpuji. Nilai ini biasanya mencakup tolong menolong, berkasih sayang dengan sesama, sopan santun, bersyukur, pemaaf, disiplin, jujur, tanggung jawab, menepati janji dan sebagainya. Nilai yang terkait moral ini oleh Nurani juga disebutkan beberapa diantaranya religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial,

bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras dan adil (Barnawi & Arifin, 2014: 80).

c. Nilai Amaliyah, berkaitan dengan perilaku sehari-hari dalam bentuk seperti:

1) Pendidikan ibadah; nilai-nilai ibadah ini biasanya terkait hubungan manusia dengan Allah sebagai aktualisasi nilai *'ubudiyah*, seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar.

2) Pendidikan Muamalah; nilai-nilai ini memuat hubungan dengan sesama manusia, yang terdiri dari pendidikan *Syakhshiyah* yaitu perilaku individu meliputi perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga maupun kerabat) yang bertujuan untuk menciptakan keluarga sakinah, dan pendidikan Madaniyah yaitu perdagangan seperti masalah gadai, upah, pengelolaan harta maupun hak-hak individu dan lain-lain.

Demikian halnya Wibawati Bermi (2016: 4) menyebutkan aspek nilai-nilai pendidikan islam yang tidak jauh berbeda dari pendapat sebelumnya yakni terdiri dari tiga aspek: aqidah, ibadah dan akhlak.

a. Aspek Aqidah, nilai-nilai aqidah mengajarkan kepada manusia untuk meyakini dan percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah, yang akan selalu mengetahui setiap perbuatan manusia baik berupa kebaikan-kebaikan sekecil apapun yang dilakukan hingga perbuatan-perbuatan dosa dan kesemuanya

akan Allah meminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Dengan selalu meyakini bahwa Allah itu ada, maka manusia akan senantiasa takut untuk melakukan perbuatan yang dilarang serta dibenci oleh Allah.

- b. Aspek Ibadah, nilai ibadah mengajarkan kepada manusia untuk selalu ikhlas dalam melakukan setiap perbuatan terlebih dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya demi meraih ridho dari-Nya. Dalam pengamalannya, nilai ibadah ini akan membentuk pribadi atau manusia yang memiliki sifat adil, jujur, serta suka menolong sesamanya.
- c. Aspek Akhlak, nilai akhlak mengajarkan kepada manusia bagaimana harus bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan adab atau norma perbuatan berdasarkan ajaran Islam, sehingga akan tercipta kehidupan yang rukun, damai, harmonis dan seimbang.

Berbeda dengan dua pendapat di atas, Syamsul menyebutkan nilai-nilai pendidikan Islam hanya berupa nilai religius. Menurutnya, nilai religius dekat dengan perilaku dan sikap yang mendekati hal-hal spiritual, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan serta patuh perintah ajaran agama yang dianut (Kurniawan, 2014: 127). Melihat penjelasan tersebut, nilai religius menurut Syamsul telah mencakup pengamalan ajaran-ajaran agama Islam pada seluruh sendi kehidupan. Kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku religius pada peserta didik diantaranya berdoa dan bersyukur,

melaksanakan kegiatan di masjid (shalat berjamaah), dan melakukan kegiatan keagamaan.

### 3. Anak Autis

Autis berasal dari bahasa Yunani *'Auto'* yang berarti 'sendiri' (Suteja, 2014). Arti 'sendiri' ini dilatarbelakangi oleh kondisi atau keadaan anak autis yang pada umumnya lebih suka menyendiri, menikmati kesendirian, dan kurang suka apabila ada orang yang mendekatinya (Smart A., 2012: 56).

Menurut Sutadi, anak autis ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang berpengaruh terhadap masalah komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungan (Hadis, 2006: 43). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hanafi mengemukakan bahwa autisme mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan interaksi serta menjalani kehidupannya, yang mana hal tersebut termasuk dalam gangguan perkembangan organik (Hadis, 2006: 43).

Menurut Maulana (2012: 11) Gejala-gejala autisme atau keterlambatan perkembangan kemampuan, akan mulai terlihat pada masa bayi, anak-anak, dan masa remaja, dengan gejala seperti menolak sentuhan orangtuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaan lain yang tidak biasa dilakukan oleh anak normal. Pada usia yang seharusnya mereka mampu berbicara atau mengucapkan kata-kata, anak yang menderita autisme tidak mampu melakukannya.

Pengidap autisme sebagian besarnya juga mengidap *skizofrenia*, seperti menarik diri dari lingkungan dan lemah dalam berpikir. Pada usia

yang seharusnya mereka mampu berbicara atau mengucapkan kata-kata, anak yang menderita autisme tidak mampu melakukannya. Beberapa karakteristik perilaku anak autis secara umum diantaranya; anak autisme cenderung melukai diri mereka sendiri, kurang percaya diri, terkadang bersikap agresif, tidak memiliki rasa antusias atau bahkan berlebihan dalam menanggapi stimulus eksternal, serta seringkali menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar. Gerakan tubuh yang tidak wajar dilakukan ini seperti menggaruk-garuk, memukul bahkan menggigit bagian tubuh mereka sendiri (Maulana, 2012: 11-13).

Departemen Pendidikan Nasional (Hadis, 2006) menggolongkan jenis gangguan pada anak autisme kedalam enam kategori, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku dan gangguan emosi. Berikut karakteristik dari masing-masing jenis gangguan yang telah disebutkan.

a. Gangguan di bidang komunikasi

- 1) Perkembangan bahasa cenderung lambat atau bahkan tidak ada. Anak akan terlihat seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara namun suatu ketika kemampuan bicaranya tersebut hilang.
- 2) Menggunakan kata-kata tidak sesuai artinya.
- 3) Mengoceh secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak bisa dimengerti orang lain.
- 4) Mereka berbicara tetapi tidak memakainya untuk berkomunikasi.

- 5) Suka meniru (echolalia). Dengan meniru, ia mampu menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar meskipun tidak mengerti artinya.
  - 6) Sebagian anak autis tidak berbicara atau sedikit berbicara sampai usia dewasa.
  - 7) Menyukai menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan (jika ingin meminta sesuatu) (Hadis, 2006: 46).
- b. Gangguan di bidang sensoris
- 1) Tidak peka terhadap sentuhan, misalnya pelukan.
  - 2) Mereka akan menutup telinga bila mendengar suara keras.
  - 3) Suka mencium-cium, menjilat mainan atau benda disekitarnya.
  - 4) Tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
- c. Gangguan di bidang pola bermain
- 1) Anak autisme tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
  - 2) Mereka tidak menyukai bermain dengan anak atau teman sebayanya.
  - 3) Tidak kreatif.
  - 4) Tidak dapat menggunakan mainan sesuai fungsinya.
  - 5) Menyukai benda-benda yang berputar, seperti kipas.
  - 6) Sangat lekat pada satu mainan yang menjadi kesukaannya hingga dibawa ke mana-mana.

d. Gangguan di bidang perilaku

- 1) Berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif).
- 2) Melakukan stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, bertepuk tangan.
- 3) Berputar-putar mendekati mata ke televisi atau berjalan bolak-balik serta mengulang-ulang sebuah gerakan.
- 4) Tidak suka pada perubahan.
- 5) Duduk bengong dengan tatapan kosong.

e. Gangguan di bidang emosi

- 1) Sering marah-marah, tertawa-tawa, dan menangis tanpa alasan yang jelas.
- 2) Jika dilarang melakukan atau meminta sesuatu yang diinginkan, ia akan mengamuk tak terkendali (Hadis, 2006: 47).
- 3) Terkadang agresif dan merusak.
- 4) Terkadang menyakiti dirinya sendiri.
- 5) Tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain disekitarnya.

f. Gangguan di bidang interaksi sosial

- 1) Lebih suka menyendiri.
- 2) Tidak melakukan atau menghindari kontak mata dan menghindari bertatap muka dengan orang lain.

- 3) Tidak memiliki ketertarikan bermain bersama teman sebaya maupun orang lain.
- 4) Jika mereka tidak mau diajak bermain, dia memilih untuk menjauh (Hadis, 2006: 48).

Klasifikasi karakteristik anak autis selanjutnya yang dikemukakan Handojo sedikit berbeda dalam pengklasifikasiannya, namun secara garis besar masih bermakna sama dengan ciri yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut lima klasifikasi anak autis menurut Handojo diantaranya bahasa, hubungan dengan orang, hubungan dengan lingkungan, respon terhadap indera/ sensoris, dan kesenjangan perkembangan perilaku (Suteja, 2014).

a. Bahasa atau komunikasi

- 1) Mimik muka datar.
- 2) Tidak dapat menggunakan atau memahami bahasa isyarat.
- 3) Kesulitan dalam berkomunikasi.
- 4) Tidak dapat secara spontan menirukan sebuah gerakan atau suara.
- 5) Hanya sedikit berbicara atau tidak sama sekali.
- 6) Keanehan pada intonasi atau ritme vokal.
- 7) Kurang bisa atau bahkan sama sekali tidak mengerti dan memahami arti sebuah kata.
- 8) Sangat terbatas mengerti kata-kata.

b. Hubungan dengan orang

- 1) Kurang atau bahkan tidak merespon hal-hal yang terjadi disekitarnya.



- 2) Tidak mengerti aturan sosial seperti tersenyum ketika bertemu orang lain.
  - 3) Tidak melakukan kontak mata dengan orang lain.
  - 4) Jika melakukan kontak mata, maka hanya terbatas.
  - 5) Terlihat asik jika dibiarkan sendiri.
  - 6) Tidak melakukan permainan giliran.
  - 7) Mereka akan menarik-narik tangan orang lain sebagai alat untuk meminta sesuatu.
- c. Hubungan dengan lingkungan
- 1) Bermain refetitif (diulang-ulang).
  - 2) Marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan.
  - 3) Berkembangnya rutinitas yang kaku.
  - 4) Memperlihatkan ketertarikan yang sangat tak fleksibel (Suteja, 2014).
- d. Respon terhadap indera/ sensoris
- 1) Mudah panik oleh karena suara-suara tertentu.
  - 2) Amat sensitif terhadap suara.
  - 3) Senang bermain-main cahaya dan bayangan.
  - 4) Memainkan jemari di depan mata.
  - 5) Menolak dan menjauh ketika disentuh.
  - 6) Tertarik pada pola dan tekstur tertentu.
  - 7) Hiperaktif.
  - 8) Sering membentur-benturkan kepala, menggingit pergelangan, dan sejenisnya.

- 9) Melompat-lompat atau mengepak-ngepakan tangan.
  - 10) Kurang respon terhadap rasa sakit.
- e. Kesenjangan perkembangan perilaku
- 1) Terkadang memiliki kemampuan yang tinggi atau justru sangat rendah/lambat.
  - 2) Mempelajari keterampilan diluar urutan normal, misalnya membaca tapi tidak memahami arti kata yang dipelajari.
  - 3) Menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju.
  - 4) Pintar dalam menyusun puzzle, tetapi sukar mengikuti perintah.
  - 5) Berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi.
  - 6) Lancar membeo suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri.
  - 7) Suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu (Suteja, 2014).

Sampai saat ini, penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti. Penelitian masih terus dilakukan oleh para ahli guna mengungkap penyebab tersebut. Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan penyebab anak terlahir autistik, diantaranya disebabkan oleh virus seperti rubella, toxo, jamur, herpes, nutrisi yang buruk, pendarahan serta keracunan makanan saat masa kehamilan sehingga menghambat pertumbuhan sel otak bayi yang berujung pada terganggunya fungsi pemahaman, komunikasi dan interaksi (Hadis, 2006: 43).

Namun ada beberapa faktor lain yang dianggap memicu terjadinya autisme pada anak menurut Aqila Smart (2012: 60-63), diantaranya sebagai berikut:

- a. Vaksin yang mengandung Thimerosal (pengawet vaksin).
- b. Televisi, membuat anak jarang bersosialisasi.
- c. Genetik orang tua.
- d. Makanan modern yang mengandung banyak zat kimia.
- e. Radiasi (gelombang ultrasonik) pada bayi yang berlebihan.
- f. Asam folat.
- g. Sekolah di usia lebih awal, membuat anak dengan bakat autisme mengalami *shock* dikarenakan adanya perubahan lingkungan.

Adapun kondisi medis yang menyebabkan terjadinya autisme (Maulana, 2012: 15), yakni *Tuberous sclerosis*, tidak normal atau lemahnya kromosom X, mengalami kelumpuhan pada otak akibat terluka, *rubella* bawaan, kemampuan indrawi yang lemah seperti buta dan tuli atau kemampuan indrawi yang berlebihan seperti dalam hal melihat, mendengar, dan menyentuh, dan *downs syndrom*.

Berbagai macam ciri anak autisme yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa anak autisme mengalami gangguan perkembangan yang kompleks hampir pada seluruh aspek. Kondisi anak autisme yang demikian, ditambah dengan penyebab yang belum bisa diketahui secara pasti, akan lebih baik jika orang tua maupun pendidik lebih fokus pada penanganan anak autisme ini guna meminimalisir sekaligus memanfaatkan kondisi yang ada pada anak autisme untuk dapat dikembangkan ke hal-hal yang lebih bermanfaat bagi anak autisme tersebut. Salah satu metode yang menurut banyak ahli merupakan metode yang paling efektif untuk menangani gejala autisme termasuk untuk mengembangkan daripada kondisi anak autisme ini yaitu Metode Lovaas atau ABA (*Applied Behaviour Analysis*).

Metode ABA (*Applied BehaviourAnalysis*) digunakan untuk mempelajari gejala autis sehingga akan diketahui perilaku mana yang perlu untuk diberikan tindakan (intervensi) yang sesuai (J. Nofri & C. Sofyan, 2015: 97). Sejalan dengan hal tersebut, Sutadi menjelaskan bahwa metode ABA merupakan sebuah metode terapan (teknis dan praktis) dengan menggunakan prosedur perubahan perilaku, anak autis diajarkan untuk dapat melakukan aktivitas-aktivitas berdasarkan standar nilai yang ada di masyarakat, dengan cara membagi aktivitas yang kompleks menjadi beberapa bagian kecil, untuk kemudian diajarkan atau dilatih secara intensif, sistematis, dan terstruktur (J. Nofri & C. Sofyan, 2015).

Pendapat lainnya oleh Sundel juga menyebutkan hal yang hampir serupa. Pelaksanaan metode ABA dilakukan dengan cara mengontrol pemberian anteseden atau stimulus yang berfungsi untuk memancing munculnya respon yang diharapkan. Anteseden ini diberikan sebelum munculnya respon dan memiliki pengaruh terhadap bentuk respon yang ditampilkan oleh anak. Kemudian, segera setelah muncul respon sesuai yang diharapkan, maka anak langsung diberikan penguatan positif agar anak dapat mempertahankan perilakunya (Ballerina, 2016: 252).

Berikut ini beberapa hal mendasar mengenai teknik-teknik dalam pelaksanaan metode ABA, diantaranya:

- a. *Compliance* (Kepatuhan) dan kontak mata menjadi kunci masuk pada metode ABA.
- b. One on one yakni satu terapis atau pendidik untuk satu anak.

- c. Siklus DTT (*Discrete Trial Training*); dimulai dengan memberikan instruksi atau stimulus, stimulus mempengaruhi perilaku anak dan diakhiri pemberian imbalan (konsekuensi dari perilaku anak). Berikut gambaran siklus DTT:  
Instruksi 1 → (tunggu 3-5 detik), bila anak tidak merespon, dilanjutkan dengan  
Instruksi 2 → (tunggu 3-5 detik), bila anak tidak merespon, dilanjutkan dengan  
Instruksi 3 → langsung dilakukan prompt (bantuan) dan memberikan imbalan.
- d. *Fading*; mengarahkan anak pada perilaku yang menjadi target dengan prompt penuh, secara bertahap prompt dikurangi sampai anak dapat melakukannya sendiri tanpa prompt.
- e. *Shaping*; berperilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin dekat dengan perilaku target. Penguatan diberikan saat ada respon berdasarkan tahap-tahap pembentukan atau respon yang mendekati perilaku target.
- f. *Chaining*; mengajarkan perilaku yang kompleks dengan cara memecah perilaku menjadi aktivitas-aktivitas kecil yang tersusun secara berurutan.
- g. Mengajarkan konsep bentuk, warna, huruf, dan lain sebagainya (Ballerina, 2016).